



KONTRIBUSI GENERASI Z DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI DIGITAL DI ABAD KE-21

Oleh:

**Jimmi Pindan Pute¹, Nasib Tua Lumban Gaol², Herrio Tekdi Nainggolan³
Melina Agustina Sipahutar⁴, Andrianus Nababan⁵,
Josua Angret Panggabean⁶**

¹Program Studi Teologi, IAKN Toraja

²Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Musamus Merauke

^{4,5,6}Prodi Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Tarutung

¹jimmipindanpute@gmail.com, ²nasib.t.lumbangaol@gmail.com, ³rionainggolan@unmus.ac.id,
⁴melinasipahutar@yahoo.com, ⁵nababanandrianus@gmail.com,
⁶panggabeanjosuaangret@gmail.com

Proses Review 10 Desember-5 Januari, dinyatakan lolos 6 Januari

Abstract

Religious moderation is the main key in building balance and equality among religious communities. The twenty-first century is identified with the digitalization process, so that the z generation has a significant role in building religious moderation. Based on this concept, it is urgent to examine the contribution that Generation Z can make in building religious moderation through digital literacy. Therefore, the purpose of this study is to present the various contributions that Generation Z can make in building religious moderation through digital literacy. Qualitative methods are used in this study, specifically by conducting a review of relevant literature, for example from journal articles and books. Data collection was carried out based on issues regarding religion and the low level of public awareness in utilizing digital media to build awareness and tolerance among other religions. The results of this study indicate that the z generation plays an important role as the next generation of the Indonesian nation in building religious moderation. The contribution of the z generation in building religious moderation through digital literacy, namely (1) forming a digital literacy community; (2) disseminating content and information about religion that builds religious moderation; (3) conduct coaching online; and (4) holding competitions online.

Keywords: *digital literacy, generation z, religious moderation*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan kunci utama dalam membangun keseimbangan dan kesamarataan di antara umat beragama. Abad kedua puluh satu diidentikkan dengan proses digitalisasi, sehingga generasi z memiliki peran signifikan untuk membangun moderasi beragama. Berdasarkan konsep tersebut, menjadi sebuah hal urgen untuk mengkaji tentang kontribusi yang dapat dilakukan oleh generasi z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital. Oleh karena itu, tujuan studi ini adalah menyajikan berbagai kontribusi yang dapat dilakukan oleh generasi z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, secara khusus dengan melakukan kajian literatur yang relevan, misalnya dari artikel jurnal dan buku-buku. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada persoalan tentang agama dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan media digital untuk membangun kepedulian dan sikap toleransi sesama beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi z berperan penting sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dalam membangun moderasi beragama. Adapun kontribusi generasi z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital, yakni (1) membentuk komunitas literasi digital; (2) menyebarluaskan konten-konten dan informasi seputar agama yang membangun moderasi beragama; (3) melakukan pembinaan *online*; dan (4) menyelenggarakan lomba *online*.

Kata Kunci: literasi digital, generasi z, moderasi beragama

I PENDAHULUAN

Setiap agama menghendaki supaya masing-masing pemeluknya mengenal Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Pengenalan akan eksistensi Tuhan ini dapat dinyatakan dalam kesiapan diri masing-masing untuk melakukan perintah-Nya (Lubis, 2017). Artinya, manusia harus memberi diri menjadi hamba Tuhan dan bukan menjadi hamba orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keadilan akan nyata dalam kehidupan apabila sesama umat ciptaan Allah dengan sepenuh hati bergantung hanya kepada Tuhan, Sang Pencipta. Sehingga, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan akal budi memiliki kemampuan dalam mengelola dan memelihara ciptaan-Nya dengan baik.

Perbedaan kepercayaan dalam umat beragama menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Agama Katolik mengimani bahwa manusia diciptakan sebagai citra Tuhan. Agama Kristen memahami bahwa manusia sebagai ciptaan mulia yang dibentuk segambar dan serupa dengan Allah. Ajaran Hindu dan Budha menekankan pemeluknya untuk berbuat kebaikan. Islam mempercayai bahwa manusia adalah wakil dari

Allah yang ditempatkan di bumi dengan maksud dan tujuan untuk menyebarkan kebaikan (Sutrisno, 2019). Hal ini berarti bahwa setiap agama dituntut supaya melakukan kehendak Tuhan dalam kehidupan bersama sebagai umat-Nya. Ini adalah visi yang sangat penting dalam menerapkan ajaran agama, khususnya dalam sikap toleransi.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia, khususnya terkait bidang keagamaan acap kali menimbulkan konflik yang mengakibatkan rendahnya sikap kebersamaan bagi setiap pemeluk agama yang berbeda. Mubarok dan Rustam (2019) menyatakan bahwa keberagaman boleh ada, tetapi perbedaan tersebut tidak boleh menjadi perusak kebersamaan. Dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan bahwa negara Indonesia adalah berdasarkan pada ke-Tuhan-an Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (Aly, 2018). Oleh karena itu, agama seseorang boleh berbeda, tetapi sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian dalam beragama harus dinyatakan dalam bingkai moderasi beragama.

Membangun moderasi beragama meru-

pakam impian seluruh bangsa Indonesia karena dengan adanya moderasi beragama yang baik, maka diharapkan dapat tercipta kesatuan dan perdamaian. Saat ini, moderasi beragama tengah dipengaruhi oleh perkembangan zaman, khususnya dalam penggunaan media digital. Perkembangan media digital yang semakin pesat berkembang mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang keagamaan.

Kata 'digital' berasal dari bahasa Yunani, yakni '*digitus*' yang berarti jari jemari. Pengertian lebih luas tentang digital adalah penggunaan teknologi internet sebagai bentuk interaktif dengan orang lain yang sudah teridentifikasi. Beberapa alat digital, yaitu komputer, *handpohe*, *tablet*, *laptop*, dan lain-lain (Muniroh, Suryana, & Budiarto, 2018) dapat digunakan dalam berinteraksi. Selain itu, alat digital dapat juga dijadikan sebagai penyebarluas informasi dan konten-konten yang berdampak baik terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan masyarakat secara luas.

Perkembangan alat digital pada abad ke-21 sangat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kehidupan umat manusia karena media digital dapat dimanfaatkan untuk membangun jejaring (*network*) dan melibatkan peran aktif manusia. Namun, digital juga dapat berpengaruh negatif ketika media tersebut dijadikan sebagai alat untuk memanipulasi agama, menghina agama lainnya, bahkan membunuh citra mulia yang dimiliki oleh agama, melalui penyebaran berita, informasi dan konten-konten yang bersifat hoaks (Faisal, 2020). Hidayat (2019) menyatakan bahwa hoaks lebih keji daripada pembunuhan. Hoaks dapat menghancurkan agama secara perlahan. Meskipun demikian, media digital telah dijadikan sebagai pasar bebas dan tidak ada aturan yang mengikat, sehingga siapa pun dapat membagi dan mengakses informasi secara instan. Oleh karena itu, pengaturan dalam menggunakan media digital sangat perlu untuk dilakukan.

Peran teknologi dalam ritual keagamaan saat ini semakin penting. Teknologi telah diberdayakan sebagai tempat beribadah dimana melalui koneksi internet yang stabil kegiatan ibadah dapat dilaksanakan secara *online*; padahal dahulu mendengar khotbah hanya di gereja.

Misalnya, dahulu seseorang belajar dengan Kiai di pesantren, tetapi sekarang belajar dengan Kiai dapat dilakukan melalui *googlemeeting/ zoommeeting*. Selain itu, pada masa lampau, kegiatan belajar, berdiskusi, ceramah hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi kegiatan belajar sangat fleksibel dan dapat berpindah ke dalam dunia maya (Rahmawan, Mahameruaji, & Anisa, 2019).

Perubahan yang terjadi saat ini karena perkembangan dan kemajuan teknologi harus dimanfaatkan dengan baik. Firria (2020) menyatakan bahwa setiap manusia yang tidak berjalan mengikuti perkembangan zaman, pasti akan tertinggal. Meskipun demikian, sikap yang bijak dan arif dalam memanfaatkan teknologi sangat diperlukan agar tidak memunculkan konflik di masyarakat.

Saat ini, era digital didominasi oleh suatu generasi yang disebut dengan generasi Z atau disingkat *Gen.Z*. Generasi Z merupakan generasi yang diidentikkan dengan rentang kelahiran mulai dari tahun 1995 sampai tahun 2012 (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Tahun tersebut adalah tahun yang mana dunia sudah mulai mengalami kemajuan, sehingga tidak heran generasi Z lahir dan berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Secara khusus, generasi Z telah menjadikan teknologi sebagai bagian dari aktivitas mereka sehari-hari. Sehingga, generasi Z akan merasa pasif apabila mereka tidak sedang menggunakan teknologi (Kertati, 2018). Oleh karena itu, generasi Z memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan kepedulian umat beragama melalui literasi digital.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, terutama generasi muda terkait media digital masih belum tertata dengan baik (Rahmawan, Mahameruaji, & Anisa, 2019). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait peran generasi Z berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya, penelitian Akhmadi (2019) dengan topik moderasi beragama dalam keragaman. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan keragaman Indonesia secara umum, tetapi tidak menggunakan pendekatan fokus pada keagamaan. Selain itu, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh pemikir Islam, yakni Abror (2020) tentang topik moderasi beragama dalam bingkai toleransi dengan mengkaji dari perspektif Islam dan keberagamannya. Penelitian ini berbeda dari segi

pendekatan dan objek penelitian. Selanjutnya, Faisal (2020) lebih berfokus pada titik toleransi dengan dominan masyarakat Islam, tetapi pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan literasi digital oleh generasi Z yang berfokus pada seluruh agama di Indonesia. Kemudian, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2019) tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. Penelitian Sutrisno (2109) tersebut lebih berfokus kepada lembaga pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus terhadap pendekatan literasi digital yang dapat dimanfaatkan oleh generasi Z.

Mengacu pada beberapa topik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang kontribusi generasi Z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital di abad ke-21. Meskipun studi ini lebih banyak membahas mengenai moderasi beragama, namun studi ini berbeda dari segi objek, pendekatan, metode, dan fokus penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berkontribusi penting dalam membangun moderasi beragama. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam studi ini adalah: bagaimana generasi Z dapat memanfaatkan digital dalam bentuk literasi untuk membangun moderasi beragama yang lebih baik?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membahas keterkaitan generasi Z dan digitalisasi, kondisi moderasi beragama di era digital, dan kontribusi generasi Z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital. Selain itu, studi ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan *stakeholder* pendidikan keagamaan agar dapat memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi beragama oleh generasi Z melalui literasi digital. Terakhir, studi ini bertujuan supaya masyarakat semakin memiliki kesadaran dalam membangun moderasi beragama melalui sikap toleransi, kerukunan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan mulia negara Indonesia, yaitu untuk membangun kesejahteraan bersama.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap seluruh umat beragama di Indonesia dalam memahami sikap dan upaya praktis dalam menciptakan kerukunan beragama yang harmonis di

era digital. Selain itu, secara khusus generasi Z dapat memperoleh sebuah gambaran komprehensif tentang bagaimana kontribusi praktis yang dapat dilakukan generasi Z melalui literasi digital agar dapat membangun moderasi beragama di era digital, sehingga tercipta kedamaian dalam perbedaan.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengkaji berbagai literatur yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dan terpercaya. Secara khusus pendekatan penelitian ini menggunakan model deskriptif (Sugiyono, 2015) karena merupakan sebuah penelitian yang menyajikan kondisi di lapangan dan mengklarifikasi fenomena kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya penggunaan alat-alat teknologi digital, berdasarkan data yang tersedia.

Pengumpulan data telah dilakukan melalui tiga proses penting. *Pertama*, pengumpulan data berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya berkaitan dengan masalah moderasi beragama. *Kedua*, pencarian informasi mengenai tindakan yang dapat diupayakan oleh generasi Z untuk mengatasi permasalahan masyarakat, terkhusus dalam hal minimnya keharmonisan sesama beragama. *Ketiga*, melakukan pengelompokan tema-tema yang relevan dengan berbagai permasalahan masyarakat, terkhusus dalam hal minimnya keharmonisan sesama beragama, sehingga dengan demikian dapat terbangun konsep dan praktik yang dapat dilakukan oleh generasi Z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital demi mencapai negara Indonesia yang lebih kuat dan damai.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Generasi Z dan Digitalisasi

Perbedaan sebuah periode kehidupan di dunia melahirkan generasi yang berbeda. Perbedaan generasi ini merupakan sebuah isu yang selalu dibicarakan dalam kehidupan umat manusia. Sebagai contoh, apabila awalnya generasi yang dikenal hanya generasi tua dan generasi muda, saat ini generasi dikenal dalam berbagai

kategori yang didasarkan atas tahun kelahiran manusia. *Pertama*, manusia yang dilahirkan sekitar tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an dikenal dengan sebutan generasi X. *Kedua*, manusia yang dilahirkan sekitar tahun 1990-an sampai dengan tahun 1995 dikenal dengan sebutan generasi Y. *Terakhir*, manusia yang dilahirkan pada tahun kelahiran 1995-2010 dikenal dengan sebutan generasi Z (Zis, Effendi, & Roem, 2021).

Berdasarkan klasifikasi periode kelahiran manusia di atas, setiap generasi memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan generasi lainnya, baik dari aspek berperilaku maupun berpikir. Misalnya, generasi X dikenal dengan sebutan generasi *baby boomers*. Generasi *baby boomers* ini mampu beradaptasi dengan segala macam perubahan, pekerja keras, dan memiliki kepribadian yang berorientasi pada penampilan atau citra. Generasi Y dikenal sebagai generasi yang kepribadiannya dipengaruhi oleh berbagai perkembangan teknologi yang ada. Sementara generasi Z disebut generasi internet, yaitu generasi yang ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi serta dikenal sebagai generasi yang mampu menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus (*multi-tasking*) sebagai pembeda dari generasi sebelumnya (Christian & Ikarari, 2020).

Generasi Z adalah generasi yang mampu mengoperasikan alat-alat teknologi digital sekaligus mereka cukup kreatif dalam mengakses berbagai informasi secara aktual dan cepat. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa era digitalisasi menjadi pemicu dan faktor utama terbentuknya karakter serta pola pikir manusia, khususnya generasi Z, yang juga menjadikan generasi Z dapat berkembang secara kreatif dan mahir dalam menggunakan teknologi digital. Digital jika dipandang dari kata bendanya, maka pemaknaannya dapat merujuk kepada alat-alat yang dapat menghubungkan antara satu dengan yang lain secara cepat dalam waktu dan jarak yang berbeda (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Digitalisasi berasal dari kata dasar 'digital' yang diambil dari bahasa Yunani, yang disebut 'digitus', artinya jari jemari. Namun, secara umum digital menggambarkan suatu bilangan angka 1 dan 0 atau disebut sebagai *on* dan *off*. Artinya, jumlah jari-jemari manusia berjumlah

10, yakni angka 1 dan 0. Sehingga, digital digambarkan dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari *on* dan *off* (bilangan biner) (Rehayati, 2020). Semua alat-alat digital dapat dikelola oleh jari-jemari manusia dalam artian aktif dan non aktifnya alat-alat digital tergantung dari jari tangan manusia yang mengelolanya (Faisal, 2020). Abror (2020) mengartikan digital sebagai sesuatu yang luwes dan kompleks dan menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, digital dapat diartikan sebagai pemahaman tentang perubahan zaman yang mengubah masalah rumit menjadi sederhana, bersifat manual menjadi otomatis.

Era digitalisasi menjadi era di mana semuanya dapat dilakukan dengan bantuan teknologi yang ada. Generasi Z yang lahir dan tumbuh dewasa dalam era tersebut menjadi generasi yang dapat dipercaya mampu menggunakan teknologi dengan baik dan benar. Selain itu, generasi Z akan merasa stres apabila tidak memiliki alat-alat elektronik seperti *smartphone*, laptop, dan berbagai alat-alat elektronik lainnya (Fatmawati & Sholikin, 2019). Namun, perkembangan teknologi yang semakin lama semakin canggih dan memberikan akibat tersendiri yang dapat memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, pengaruh teknologi dapat bersifat positif dan bersifat negatif.

Dampak positif teknologi yang semakin lama semakin canggih adalah manusia dapat terbantu lebih efektif dan efisien dalam melakukan berbagai pekerjaan dalam waktu yang singkat, juga berbagi informasi dan konten-konten dalam hitungan detik. Namun, di sisi lain era digitalisasi juga dapat membawa dampak negatif pada kehidupan manusia, baik dari segi psikis maupun dari segi fisik (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Generasi Z sebagai konsumen utama alat-alat digital harus mampu menggunakan media sosial untuk membangun keharmonisan dalam berbagai ragam budaya di Indonesia. Akhmadi (2019) menyatakan bahwa manusia yang mampu mengoperasikan digitalisasi dengan cara yang baik dan bertanggung jawab akan menghasilkan berbagai ide-ide kreatif juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila subjek yang menggunakan media sosial adalah orang-orang yang tidak ber-

tanggung jawab, maka akan menimbulkan dampak yang negatif, baik pada diri sendiri maupun bagi orang lain (Akhmadi, 2019).

Kertati (2018) menyatakan bahwa generasi Z merupakan generasi penguasa teknologi, khususnya dalam penggunaan alat-alat digital. Sehingga, generasi Z sangat diharapkan mampu mendorong perubahan bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam menggunakan segala macam jenis alat digital, seperti penyebarluasan informasi, catatan-catatan, komentar dan konten-konten yang bermanfaat dalam rangka membangun Indonesia yang harmonis tanpa ada konflik dalam bidang keagamaan.

2. Moderasi Beragama di Era Digitalisasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yang ditulis "*moderation*" yang berarti moderat. Kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah bentuk kata sifat yang bermakna tidak berlebihan, sedang atau jalan tengah (Akhmadi, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa moderasi sebagai suatu bentuk penghindaran kekerasan atau keekstriman, kadang kala juga disebut sebagai sikap yang menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017) Dalam perspektif Islam, moderasi diartikan sebagai suatu bentuk perintah kepada umat untuk senantiasa menegakkan kebenaran, kesejahteraan dan kemakmuran terhadap semua manusia dalam kondisi dan situasi apapun (Mubarok & Rustam, 2019). Sutrisno (2019) menyatakan bahwa moderasi sebagai inti pengajaran dalam semua agama. Jadi moderasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana terdapat kedamaian, sukacita dan keadilan tanpa ada satu pihak yang dirugikan atau diuntungkan tetapi setara atau sama.

Secara umum, agama dapat diartikan sebagai tanda pengenal bagi seseorang tentang kepercayaannya terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya, bahkan memiliki kuasa yang lebih kuat dari kuasa dirinya (Tatilu, 2017). Dalam kamus besar bahasa Indonesia agama diartikan sebagai sistem yang mengatur kehidupan manusia, khususnya dalam bentuk iman kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

Selain itu, agama juga berhubungan dengan pengajaran terhadap manusia dan alam sekitarnya. Sutrisno (2019) mengartikan agama sebagai kelompok atau paham yang berkecimpung dalam satu kesatuan dengan aliran kepercayaan yang sama terhadap satu Tuhan (Sutrisno, 2019). Dengan demikian, agama adalah aliran kepercayaan secara berkelompok.

Dalam konteks keragaman bangsa Indonesia yang plural dan multikular, moderasi beragama cukup penting untuk diterapkan dan dikelola dengan baik agar dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Selain itu, moderasi beragama juga bermanfaat untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat sosial. Moderasi beragama adalah inti ajaran yang dimiliki setiap agama. Moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang terhadap perilaku untuk bertindak adil di tengah-tengah praktik kerja agama (Abror, 2020). Anwar (2014) menyatakan bahwa moderasi beragama sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan tetapi berjalan seimbang atau bersama. Dengan demikian, moderasi beragama adalah perilaku yang dilakukan secara bersama untuk menjunjung tinggi keharmonisan, kerja sama, dan keadilan dalam beragama.

Pada masa kini, dunia tengah dipengaruhi oleh perkembangan digital, hampir semua aktivitas manusia melibatkan teknologi digital. Digital cukup berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, tak terkecuali dalam bidang keagamaan. Saat ini, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi juga secara virtual dalam jarak yang jauh. Dengan demikian, media digital terkadang digunakan sebagai tempat untuk menghujat, menghina, mendeskriminasi, menghasut, memprovokator, dan menyebarkan berita-berita atau informasi yang tidak benar atau yang sering disebut dengan hoaks (Fatmawati & Sholikin, 2019). Hal inilah yang sebenarnya dapat merusak moderasi beragama bahkan mengancam runtuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari berbagai keragamannya. Oleh sebab itu, media digital harus dipergunakan dengan baik dan benar, terkhusus memanfaatkannya sebagai literasi dalam menjunjung tinggi keharmonisan beragama.

3. Kontribusi *Generasi Z* dalam Membangun Moderasi Beragama melalui Literasi Digital

Hidup di era modern dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam hal literasi. Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin yang dituliskan sebagai *littera* atau *litteratus*, yang berarti orang yang belajar. Dalam sejarahnya, literasi pertama kali dikenal di Eropa pada abad ke 17-18 Masehi. Literasi muncul dari ketertarikan manusia untuk menikmati pertunjukan budaya sekaligus sebagai produksi budaya yang dijadikan sebagai suatu pembelajaran (Candrasari & Claretta, 2020). Muniroh, Suryana, dan Budiarto (2018) menyatakan bahwa literasi sebagai proses pembelajaran menulis dan membaca. Sedangkan menurut Fatmawati dan Sholikin (2019), literasi tidak hanya soal menulis dan membaca, tetapi juga pembelajaran dalam hal berbicara, menyimak, berbuat kreatif, dan berpengalaman (Fatmawati & Sholikin, 2019). Dengan demikian, literasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan-wawasan yang baru melalui proses menulis, membaca, berbicara dan mendapatkan pengalaman tertentu.

Sebelum internet berkembang, literasi telah diterapkan oleh manusia dengan menggunakan buku, majalah atau koran, novel, dan sumber media cetak lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman saat lahirnya generasi Z, semua menjadi berubah. Literasi tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bahan-bahan bacaan cetak seperti buku, tetapi kini literasi semakin dilengkapi dengan pengetahuan yang mudah didapatkan, hanya dengan menggunakan jari-jemari maka berbagai hal baru akan datang dengan sendirinya (Kertati, 2018). Melalui literasi digital, manusia dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan dengan sangat mudah. Karena digital berkembang dalam masa generasi Z, maka generasi Z memiliki peran penting dalam memanfaatkan media digital sebagai literasi untuk membangun moderasi beragama.

Pelaksanaan literasi yang berbasis digital memang perlu untuk dikembangkan khususnya oleh generasi Z. Penggunaan *gadget* yang lebih

dominan dalam kehidupan manusia adalah salah satu alasan mengapa literasi digital harus dikembangkan. Fatmawati dan Shkolin (2019) menyatakan bahwa manusia saat ini berada di bawah kendali *gadget* dalam berbagai bentuk. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* tidak memberi peningkatan bagi kualitas hidup (Fatmawati & Sholikin, 2019). Dengan kata lain, literasi digital belum secara maksimal dimanfaatkan dalam memberdayakan kehidupan umat manusia, sehingga dibutuhkan literasi digital.

Di tengah keanekaragaman bangsa Indonesia, penggunaan digital terkadang dijadikan sebagai alat untuk merusak budaya Indonesia. Salah satu di antaranya adalah ragam kepercayaan atau agama. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia yakni, Katholik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Schumatan, 2013). Setiap agama tersebut, tentu mengajarkan umat untuk berbuat kebajikan dengan orang lain, atau paling tidak sesama beragama. Namun, kadang kala, agama justru menjadi profan yang dapat merusak toleransi dan kebersamaan dalam beragama. Misalnya, salah satu tindakan kecil yang dapat merusak moderasi beragama adalah dengan memanfaatkan alat-alat teknologi digital dalam bentuk yang negatif. Kantun (2022) menyatakan bahwa digital bukanlah barang yang salah, sehingga paradigma untuk menghentikan digital adalah pandangan yang pesimis. Lebih lanjut, Kantun (2022) menyatakan bahwa *mindset* manusia dalam menggunakan teknologi harus diperbaiki. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesadaran manusia dalam memanfaatkan teknologi, bukan hanya sekedar kemampuan dalam menggunakan teknologi (Kantun, 2022).

Di Indonesia, kerukunan antarumat beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun semua penduduk Indonesia supaya tercipta dan dapat dipertahankan kesatuan bangsa melalui sikap toleransi dan tenggang rasa (Siahaya, Rinukti, Setiawan, Siahaya, & Sutiono, 2021). Saat ini, generasi Z memiliki dominan dalam menggunakan digital bahkan secara umum dapat dikatakan sebagai penguasa teknologi. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, disimpulkan bahwa ada dua generasi yang

dominan saat ini yaitu generasi Z dan milenial yang komposisinya mencapai 27,94% dan 25,87% penduduk (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Oleh karena itu, generasi Z diharapkan dapat menjadi pencetus perubahan bangsa Indonesia yang lebih baik di tengah kehidupan beragama melalui pemanfaatan alat-alat digital. Generasi Z dapat menjadi pendorong bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan teknologi digital sebagai bentuk literasi. Dengan demikian, digital tidak hanya dijadikan sebagai bentuk hiburan atau bisnis, tetapi lebih dari itu, alat digital memiliki peluang besar untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dalam bentuk catatan pribadi, konten dan informasi yang dapat membangun toleransi, kerja sama, dan sikap kepedulian sebagai sesama beragama.

Generasi Z dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital. Pemanfaatan teknologi digital oleh generasi Z adalah sebagai bentuk pembelajaran dalam membangun moderasi beragama. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh generasi Z dalam membangun moderasi beragama. *Pertama*, membuat komunitas *online*. Tujuan dari pembentukan komunitas adalah untuk melakukan literasi digital dengan menjangkau lebih banyak sesama generasi Z, sehingga dapat terlibat langsung dan aktif dalam gerakan moderasi beragama (Sutrisno, 2019). Dengan adanya komunitas tersebut, proses pengembangan wawasan dan pengetahuan dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat.

Kedua, menyebarkan konten yang bermanfaat (Akhmadi, 2019). Membangun moderasi beragama melalui literasi digital dapat dilakukan dengan memproduksi dan membagikan konten-konten yang edukatif. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif atau pembelajaran (Wahyu Untara, 2014). Sehingga, konten edukatif adalah pembelajaran atau aktivitas pendidikan yang dapat dilakukan melalui alat-alat digital, misalnya membagi dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang positif, melalui video, artikel, rekaman, poster, dan lain sebagainya.

Ketiga, membuka diskusi *online* (Agus Akhmadi, 2019). Telah dibahas sebelumnya bahwa zaman generasi Z adalah masa yang memiliki fasilitas yang lengkap, terkhusus di dalam-

nya fasilitas internet. Saat ini pembinaan tidak hanya dilakukan dengan bertatap muka atau *on-site*, namun juga dapat dilakukan secara *online* melalui berbagai aplikasi yang dapat mempertemukan satu dengan yang lain meskipun dengan jarak yang cukup jauh. Tujuan dari diskusi *online* adalah untuk membahas bersama berbagai hal yang positif untuk membangun moderasi beragama.

Keempat, membuka lomba *online* (Abror, 2020) yang membahas tentang moderasi beragama. Kepedulian terhadap kerukunan dalam beragama juga dapat dilakukan dengan membuka ajang perlombaan. Seperti lomba menulis artikel, lomba membuat bulletin, lomba poster dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membuka pola pemikiran masyarakat dalam menjaga moderasi beragama yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya. Keempat poin di atas cukup untuk menjadi dasar bagi masyarakat, khususnya di Indonesia dalam membangun kerukunan beragama, yang hidup dalam keharmonisan, kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Moderasi beragama adalah dasar untuk membangun bangsa Indonesia yang kokoh dalam menjunjung sikap toleransi dan kemakmuran. Seorang pemikir Islam Akhmadi (2019) pernah menyatakan bahwa pemeluk-pemeluk agama berkewajiban untuk membangun keharmonisan beragama berdasarkan prinsip Alquran (Islam), Alkitab (Kristen dan Katholik), Weda (Hindu), Tripitaka (Buddha), dan Si Shu (Konghucu). Misalnya, pada Roma 14:1-4 dalam Alkitab, yang menjadi perspektif orang Kristen ditekankan setiap orang Kristen supaya saling menghargai dan menghormati, tidak saling menghina atau menghakimi, sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terjaga dengan baik (Siahaya, *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus disebarluaskan di bumi nusantara melalui alat-alat teknologi digital, dalam bentuk video, catatan pribadi, informasi dan konten-konten yang dapat membangun antara satu dengan yang lain demi kemajuan bumi Nusantara (Akhmadi, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama dapat terbangun, sehingga negara menjadi lebih kuat dan maju serta damai.

IV PENUTUP

Salah satu entitas keberagaman di Indonesia yang terkadang menjadi pemicu timbulnya konflik di masyarakat adalah terkait permasalahan agama. Adanya sikap radikal, fundamental, fanatis, dan ekstrim yang dihasilkan agama menyebabkan munculnya konflik. Padahal agama seharusnya menjadi pembawa damai atau perwujudan kasih Tuhan melalui umat manusia, bukan menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, sangat diperlukan perhatian yang serius terhadap isu agama ini supaya tidak menjadi alat yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, sangat dibutuhkan adanya sikap kerja sama dari semua golongan dan kelompok umat beragama untuk membangun moderasi beragama.

Salah satu cara yang sangat penting dilakukan untuk membangun moderasi beragama adalah dengan memanfaatkan teknologi digital di abad ke dua puluh satu ini. Generasi Z sangat berperan penting dalam membangun moderasi beragama saat ini karena perkembangan teknologi dan informasi berada pada masa mereka. Sehingga, generasi Z dapat lebih mudah dalam menyebarkan dan membunkah informasi, komentar, dan konten-konten seputar moderasi beragama agar dapat membangun tol-

eransi dan kemakmuran dalam beragama.

Selain itu, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh generasi Z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital, yakni membuat komunitas atau kelompok dengan melibatkan seluruh kelompok agama, menyebarkan konten-konten dan informasi yang bermanfaat demi terwujudnya kemakmuran dalam beragama, mengadakan diskusi *online* seputar moderasi beragama, mengadakan lomba *online* untuk mempererat tali persaudaraan dalam beragama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di abad ke-21 ini generasi Z merupakan unsur generasi bangsa yang berperan urgen sebagai instrumen dalam membangun moderasi beragama.

Dengan demikian, berbagai penelitian terkait moderasi beragama sangat direkomendasikan untuk dilakukan di antara kalangan generasi Z dengan melibatkan aspek teknologi. Selain itu, dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat, seperti penatua agama, sangat dibutuhkan untuk memberdayakan generasi Z agar terlibat aktif membangun perdamaian melalui literasi digital. Tidak ada gunanya permasalahan perbedaan untuk kepentingan tertentu yang tidak berlandaskan kasih karena perbedaan tercipta untuk memperindah kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Aly, B. (2018). *UUD 1945 dan Amandemen*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung jawab pendidikan dalam perspektif psikologi agama. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11-21.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Candrasari, Y., & Dyva Claretta. (2020). Pengembangan dan pendampingan literasi digital untuk peningkatan kualitas remaja dalam menggunakan internet. *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611-618.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam per-

- spektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, Vol. 1, No. 1, pp. 195-202.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Firria, Y. (2020). *Pengembangan model pembelajaran berbasis digital: Untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk peradaban: Membumikan etos agama dalam kehidupan*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Kertati, I. (2018). Wawasan kebangsaan generasi Z. *Mimbar Administrasi Fisip UNTAG Semarang*, 18(14), 32-51.
- Kantun, W. (2022). *Pengembangan jati diri*. Bogor: IPB Press.
- Lubis, R. (2017). *Agama dan perdamaian: Landasan, tujuan dan realitas manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153-168.
- Muniroh, L., Suryana, D., & Budiarto, E. (2018). Mengembangkan potensi masyarakat melalui kegiatan literasi yang efektif dan aplikatif di desa sukajadi. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 166-173.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31-43.
- Rehayati, Y. (2020). *Kebijakan publik di era digitalisasi*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Schumatan, O. H. (2013). *Pendekatan pada ilmu agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaya, J., Rinukti, N., Setiawan, H. L., Siahaya, C. J., & Sutiono, V. S. (2021). Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14: 1-4. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 345-351.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Tatilu, F. O. (2017). Hukum kasih: Landasan bersama agama-agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2), 219-219.
- Untara, W. (2014). *Kamus Inggris Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kawah Media.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.